

DIDI SUHERDI

---

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

# MIKROSKOP PEDAGOGIK

ALAT ANALISIS PROSES BELAJAR-MENGAJAR

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya tanpa izin dari penerbit.

# MIKROSKOP PEDAGOGIK

ALAT ANALISIS PROSES BELAJAR-MENGAJAR

Penulis : Didi Suherdi  
Editor bahasa : Dwi Harini  
Ilustrasi / tata letak : Muhammad Mukhlis F. A.  
Desain cover : Muhammad Mukhlis F. A.

Ukuran buku : 16 x 23 cm

SUHERDI, Didi  
Mikroskop Pedagogik Alat Analisis Proses Belajar-  
Mengajar  
2009, Cetakan ke-2  
x. 204 hlm  
16 cm x 23 cm  
ISBN: 979378611

Diterbitkan oleh Divisi Penerbitan  
CELTICS (Center of Excellence for Language Teaching Initiatives,  
Creativities, and Services)  
Tahun 2009  
Jalan Wijaya No.5 Lembang, Bandung 40391  
Telp. (022) 2787430  
email: celtics\_press@yahoo.com

# PENGANTAR

Sejak penerbitannya, buku Menakar Kualitas Proses Belajar Mengajar (UPI Press, 2007) telah mendapat banyak respon dan masukan. Berdasarkan masukan-masukan tersebut, isi buku telah dikembangkan menjadi dua fokus yang berbeda, yakni buku dengan fokus alat analisis dan buku dengan fokus kegiatan muhasabah profesional. Selain itu, masih dalam seri yang sama, penulis juga menyusun sebuah buku dengan fokus pembahasan refleksi atas langkah-langkah mengajarkan berbagai jenis teks seperti yang tercakup dalam Standar Isi (Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Dengan demikian, dalam seri ini terdapat tiga buku yang saling berkaitan erat, yakni: (1) Buku ini, dengan judul Mikroskop Pedagogik Alat Analisis Proses Belajar Mengajar (MPAA), (2) Buku berjudul Menjadi Guru Reflektif Membangun Tradisi Muhasabah Profesional dalam Dunia Pendidikan (MGR), dan (3) Buku berjudul Sukses Mengajar Bahasa Inggris di Sekolah Analisis Langkah-langkah Penggunaan Perancah Pedagogik dalam Mengajar (SMBI).

Buku ini berkonsentrasi kepada alat ukur kualitas proses belajar-mengajar yang akan penulis tawarkan sebagai alat ukur alternatif yang diharapkan dapat memberikan gambaran rinci mengenai semua komponen dan pertautan komponen-komponen tersebut yang secara sistematis telah membentuk jejaring PBM. Alat ini penulis kembangkan atas dasar analisis wacana kelas dalam pendekatan sistemiotik dan penulis

namakan mikroskop pedagogik (kemudian disingkat MP Sistemiotik). Konsep ini merupakan sebuah metafora untuk menggambarkan fungsi alat tersebut dalam analisis kualitas PBM. Pembahasan mengenai pendekatan sistemiotik dalam analisis wacana kelas telah penulis tuliskan dalam buku terpisah (Suherdi, 2006), sedangkan buku ini akan difokuskan kepada pembahasan MP Sistemiotik dalam menganalisis PBM.

Seperti telah dikemukakan selintas di atas, penggunaan MP Sistemiotik dalam penilaian kualitas Proses Belajar-Mengajar (PBM) ini dimaksudkan untuk mengambil manfaatnya yang mirip dengan manfaat mikroskop umum, yakni berfungsi sebagai alat pembesar citra benda yang diletakkan pada piringnya sehingga seluruh organ atau komponen benda tersebut terlihat lebih jelas. Gambaran yang tampak di bawah mikroskop ini kemudian dicatat dan dipelajari serta dianalisis untuk menghasilkan identifikasi dan simpulan-simpulan yang diinginkan.

Mengingat masih terbatasnya pemikiran dan penelitian penulis serta penulis lain dengan minat sejenis, konsep MP Sistemiotik dalam buku ini masih merupakan konsep terbuka yang belum mencapai batas akhir cakupan pengindraannya. Lingkup yang dapat dicakupnya baru meliputi tiga komponen utama: kualitas interaksi guru-siswa, kualitas kontribusi siswa serta kualitas kontribusi guru dalam PBM. Keseluruhan isi buku dipetakan dalam 7 bab. Bab-bab awal membahas definisi dan peran (Bab1), sekilas analisis wacana kelas dalam pendekatan sistemiotik (Bab 2) serta kinerja MP Sistemiotik dalam menilai kualitas PBM (Bab 3). Dalam Bab 3 digunakan contoh-contoh kongkret baku tutur yang penulis peroleh dari penelitian-penelitian penulis sejak tahun 1994, baik dalam PBM bahasa Inggris maupun PBM bahasa Indonesia.

Selanjutnya, pada Bab 4-6 disajikan contoh kongkret penggunaan MP Sistemiotik dalam menganalisis karakteristik interaksi belajar-mengajar yang dilaksanakan guru dan siswa (Bab 4), diikuti oleh analisis karakteristik kontribusi siswa dalam PBM (Bab 5), dan akhirnya oleh analisis karakteristik kontribusi guru terhadap kualitas PBM yang berlangsung (Bab 6). Bab 5 dibagi menjadi dua bagian pembahasan, yakni (1) pembahasan karakteristik linguistik kontribusi verbal siswa dan (2) pembahasan muatan perilaku belajar yang terkandung dalam kontribusi tersebut. Begitu pun dengan materi Bab 6. Ada dua bagian pembahasan, yakni (1) pembahasan mengenai karakteristik pertanyaan guru, dan (2) pembahasan mengenai karakteristik umpan balik yang diberikan guru. Berbeda dengan contoh yang digunakan dalam Bab 2, dalam upaya memperbesar jangkauan manfaat buku ini, PBM yang digunakan sebagai contoh dalam Bab 4-6 berupa PBM Bahasa Indonesia. Tanpa bermaksud menyiratkan bahwa PBM Bahasa Indonesia lebih mudah dipahami, penulis berkeyakinan jumlah pembaca yang berkepentingan dengan pembelajaran bahasa Indonesia jauh lebih besar dari pada dengan bahasa lain. Hal ini antara lain disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa Indonesia diajarkan sejak sekolah dasar, bahkan taman kanak-kanak.

Buku ini akan ditutup oleh sebuah simpulan dan implikasi (Bab 7) mengenai isi buku secara keseluruhan dan agenda-agenda kongkret yang dapat dilakukan para pelaku pendidikan sekaitan dengan isi buku ini dalam mengupayakan peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, terutama dalam mengembangkan tradisi mengajar reflektif dan mengembangkan teori sendiri dan pengembangan portofolio kinerja guru. Isi bab ini membekali pembaca untuk memahami buku lain dalam seri ini yang membahas secara lebih terinci

upaya-upaya muhasabah profesional dan pengembangan kebiasaan berijtihad pedagogis serta kegiatan epistemik, yakni *MGR*.

Buku ini tidak lahir dari kehampaan, melainkan dari inspirasi yang muncul dari kegiatan sejawat dan lingkungan winaya di sekitar penulis di samping dari diri penulis sendiri. Sebagian besar isi buku ini terilhami oleh dan merupakan bagian dari disertasi doktor penulis di bawah bimbingan para guru besar Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indoensia, yakni Prof. Yus Rusyana, Prof. Ahmadselamet Hardjasujana, dan (Alm.) Prof. Djawad Dahlan serta bantuan profesional seorang guru bahasa Indonesia (Sdr. Enung Nurhayati); sebagian lainnya berasal dari hasil kerjasama penulis dengan guru-guru bahasa Inggris anggota MGMP Bandung Barat, dan sisanya dari hasil belajar penulis di bawah bimbingan Prof. Martha Nyikos dan para mahasiswa Language Education di Indiana University Bloomington. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada para guru dan guru besar tersebut, yang bimbingan dan bantuannya telah mengantar penulis menggagas dan menyelesaikan buku ini.

Ucapan terima kasih juga ingin penulis sampaikan kepada para mahasiswa penulis, baik pada program sarjana maupun pascasarjana serta para guru di lapangan yang tuntutan profesionalnya, kehausannya, kemelitannya, serta "kegundahan batiniahnya" telah "memaksa" penulis merumuskan konsep-konsep yang terkandung dalam buku ini dengan harapan dapat menjadi setetes embun penyejuk dalam dahaga yang belum kunjung terlihat ujungnya.

Secara khusus, penulis berterima kasih kepada isteri, Dwi, dan dua putera penulis, Lukman dan Feisal, yang telah turut membantu penelitian, pengetikan dan tata letak awal buku ini. Terakhir, penulis juga tidak lupa untuk berterima kasih kepada Sdr. Andika Duta Bahari

**Pengantar**

atas kerja kerasnya dan Dr. Dadang Sudana atas dukungannya dalam finalisasi penerbitan versi awal buku ini (Menakar Kualitas Proses Belajar Mengajar) melalui UPI Press yang telah bersedia menerbitkan buku ini.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga Allah memberi manfaat kepada ilmu yang telah kita miliki serta memberi ilmu yang dapat memberi manfaat kepada kita dan sesama kita. Amin.

Bandung, Februari 2008

**DSH**



# DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
PBM Sebagai Fokus Kajian .....	1
Mikroskop Pedagogik dan Peranannya dalam PBM .....	3
Pencarian Alternatif Alat Takar .....	5
<b>BAB II SEKILAS TENTANG WACANA KELAS DALAM PENDEKATAN SISTEMOTIK .....</b>	<b>9</b>
Definisi .....	9
Ruang Lingkup Kajian .....	12
Prosedur Analisis .....	18
Jenis baku tutur berdasarkan struktur bentuknya .....	32
<b>BAB III KINERJA DAN PROSEDUR PENGGUNAAN MIKROSKOP PEDAGOGIS .....</b>	<b>43</b>
Mikroskop Pedagogik dalam Perspektif Studi Kelas .....	43
Langkah-langkah Pengembangan Citra MP Sistemiotik .....	47
<b>BAB IV MENGUAK MAKNA INTERAKSI GURU-SISWA DALAM PBM .....</b>	<b>69</b>
Mengukur Kualitas Interaksi Guru-Siswa .....	69
Menganalisis Pola Interaksi Guru-Siswa .....	72
Contoh Hasil Analisis .....	74
Ringkasan Hasil Analisis .....	104
Pembahasan .....	107

<b>BAB V MENGUKUR KUALITAS KONTRIBUSI SISWA DALAM PBM .....</b>	<b>109</b>
Mengukur Kualitas Unsur Linguistik Kontribusi Siswa dalam PBM	110
Mengukur Kualitas Muatan Perilaku Belajar Siswa dalam PBM	118
Hasil Analisis .....	125
Ringkasan Hasil Analisis .....	133
Pembahasan .....	136
<b>BAB VI MENILAI KUALITAS KONTRIBUSI GURU DALAM PBM .....</b>	<b>141</b>
Peran Sentral Pertanyaan Guru dalam PBM .....	141
Fungsi dan Klasifikasi Pertanyaan Guru .....	142
Idiosinkresi Guru dalam Mengajukan Pertanyaan .....	144
Data Jenis Pertanyaan .....	148
Ringkasan Hasil Analisis .....	153
<b>BAB VII DARI ANALISIS PBM HINGGA PENGEMBANGAN TEORI BUATAN GURU .....</b>	<b>159</b>
Sintesis Hasil Analisis PBM Membaca Pemahaman .....	159
Mengenaldalami Masalah dalam PBM .....	160
Mengambil Manfaat Hasil Analisis Gambar Mikroskopik .....	163
Menajamkan kepekaan terhadap masalah-masalah pembelajaran.....	164
Meningkatkan kemampuan mengembangkan teori sendiri .....	166
Membangun Portofolio Kinerja Guru .....	170
<b>REFERENSI .....</b>	<b>177</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>173</b>
<b>INDEX .....</b>	<b>189</b>

# PENDAHULUAN

## **PBM sebagai Fokus Kajian**

Diterbitkannya PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan membawa implikasi positif bagi dunia pendidikan di negeri ini. Dengan standar-standar yang (kelak akan) tersedia, pendidikan diselenggarakan berdasarkan tolok ukur yang baku. Melalui penerapan standar-standar tersebut, kualitas pendidikan dapat diprediksi, diupayakan dan dievaluasi secara objektif, transparan dan profesional. Sekaitan dengan ini, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dengan bantuan para pakar sedang bekerja keras merumuskan standar-standar tersebut. Hingga saat ini, kerja keras mereka telah menghasilkan Standar Isi (SI) yang memuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah diterbitkan dalam bentuk Permendiknas No. 22 T 2006 dan No. 23 Tahun 2006. Sebentar lagi badan ini akan menghasilkan Standar Sarana dan Prasarana dan Standar Proses. Dari kesungguhan cara kerja badan ini, perangkat baku bagi penyelenggaraan pendidikan Indonesia akan segera tersedia.

Selain perangkat tersebut, UU Guru dan Dosen melalui program peningkatan kualifikasi dan kesejahteraan guru juga telah menambah kekuatan perangkat hukum penyelenggaraan sistem pendidikan kita yang selama ini dianggap kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan. Terakhir, yang tak kalah pentingnya adalah keharusan pemerintah menggunakan 20% APBN untuk membiayai pendidikan. Dengan kata lain, upaya-upaya pemerintah ke arah peningkatan kualitas pendidikan telah menunjukkan titik terang.

Upaya-upaya tersebut akan lebih bermakna jika disertai dengan semangat serta sistematika pengembangan diri yang optimal dari para penyelenggara pendidikan. Sebagai *the man behind the gun*, kesungguhan mereka dalam membina diri sangat menentukan keberhasilan implementasi perangkat-perangkat tersebut dalam mengusung kualitas pendidikan yang akan bermuara pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam rangka membangun Indonesia yang adil dan makmur.

Sekaitan dengan upaya serius yang menyeluruh tersebut, ada sejumlah fokus yang menurut penulis sangat strategis untuk diberi prioritas penyelesaian. Dari pilihan tersebut, fokus yang akan penulis kembangkan adalah peningkatan kualitas proses belajar-mengajar (selanjutnya disingkat menjadi PBM). Fokus ini menjadi sangat penting karena beberapa alasan. Pertama, selengkap apa pun perangkat hukum dan perangkat teori yang dikembangkan akan tidak bermakna jika PBM tidak terlaksana secara optimal. Kedua, ketidاكلulusan siswa (Tribun Jabar, 17 Juni 2007) dan kecurangan para penyelenggara pendidikan dalam ujian nasional (UN) (Driana, 2007) sesungguhnya dapat dihindari jika PBM berjalan optimal. Ketiga, penelitian dan kajian kualitas kelas menunjukkan bahwa kualitas PBM umumnya masih jauh dari tingkat

yang diharapkan. Terakhir, dari sekian banyak persoalan pendidikan bangsa ini, fokus inilah yang berada dalam jangkauan kemampuan profesional penulis.

## **Mikroskop Pedagogik dan Peranannya dalam Analisis PBM**

Konsep ini penulis tawarkan sebagai suatu upaya untuk memudahkan para penyelenggara pendidikan, terutama guru, dalam melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas kinerja guru dalam menyelenggarakan PBM. Pengenalan konsep ini penulis anggap sangat bermanfaat bagi para guru untuk memanifestasikan pemahaman teoretis mereka mengenai pembelajaran reflektif (*reflective teaching*) menjadi perilaku reflektif yang akan membantu mereka memelihara kualitas dan menemukenali kekurangan kinerja sekaligus mengilhami langkah-langkah remedial yang harus mereka lakukan dalam menyelenggarakan PBM. Secara moral, pengenalan konsep ini merupakan salah satu wujud tanggung jawab penulis sebagai pendidik dalam membantu para guru keluar dari berbagai persoalan yang tengah membelit mereka. Seperti yang akan penulis uraikan pada bab-bab selanjutnya dalam buku ini, perilaku curang dalam penyelenggaraan UN antara lain merefleksikan sebuah ketidakberdayaan profesional (*professional helplessness*) dalam mengajar. Dengan kata lain, para penyelenggara pendidikan tidak memiliki keyakinan yang cukup bahwa siswanya akan lulus dalam UN tanpa bantuan curang mereka. Hal ini dapat terlihat dari pembentukan tim sukses yang bertugas untuk melakukan 'dosa profesional' sistematis dan terorganisir untuk meminimalkan kemungkinan siswa tidak lulus ([community.kompas.com/index.php](http://community.kompas.com/index.php); Tribun Jabar, Selasa, 22 Mei

2007). Kenyataan ini tentu mengundang keprihatinan penulis, karena praktek 'tim sukses' seperti itu tentu sangat menyakiti 'keberagamaan' para pendidik. Sebagai bangsa yang melandaskan kehidupannya atas ketakwaan kepada Tuhan, kenyataan tersebut sangat menyakitkan. Tetapi menyatakan keprihatinan tanpa langkah nyata adalah sebuah olok-olok belaka.

Sebagaimana layaknya mikroskop dalam dunia ilmu pengetahuan lain, mikroskop pedagogik berfungsi sebagai alat pembesar citra objek yang sedang diteliti sehingga struktur, sifat dan/atau perilaku objek tersebut dapat dikenali. Pengenalan mendalam atas objek ini diperlukan bagi perumusan perlakuan-perlakuan atau keputusan-keputusan yang lazimnya diperlukan bagi peningkatan kualitas objek tersebut atau subjek yang memerlukan objek tersebut. Begitulah konsep Mikroskop Pedagogik (yang selanjutnya akan disingkat menjadi MP) telah dikembangkan untuk membantu para penyelenggara pendidikan, terutama guru, dan para pemerhati serta peminat pendidikan dalam menganalisis kualitas PBM yang berlangsung melalui pembesaran citra aspek-aspeknya serta karakteristik aspek-aspek tersebut.

Tindak lanjut yang dapat dilakukan analisis setelah mendapatkan hasil analisis serupa dengan tindak lanjut yang dapat dilakukan analisis laboratorium kesehatan. Mereka akan menuliskan hasilnya dan menyerahkannya kepada dokter untuk ditafsirkan. Atas dasar tafsiran tersebutlah dokter-dokter lain yang terkait akan memberikan perlakuan terhadap pasiennya. Akan tetapi, dalam hal PBM sangat diharapkan gurulah yang melakukan semua langkah tersebut sehingga alih-alih merupakan kegiatan evaluasi oleh atasan, kegiatan tersebut akan merupakan kegiatan refleksi diri yang akan mengangkat harkat dan martabat dirinya sebagai profesional pendidikan. Untuk itu pada bab

pendahuluan ini juga akan disajikan pentingnya refleksi diri. Untuk kepentingan optimalisasi efek religiusitasnya, istilah refleksi diri dalam buku ini selanjutnya akan disebut sebagai muhasabah profesional. Prosedur dan rincian langkah serta jenis-jenis kegiatan lain yang terkait dengan muhasabah profesional ini disajikan pada Buku 2 Trilogi ini.

## **Pencarian Alternatif Alat Takar**

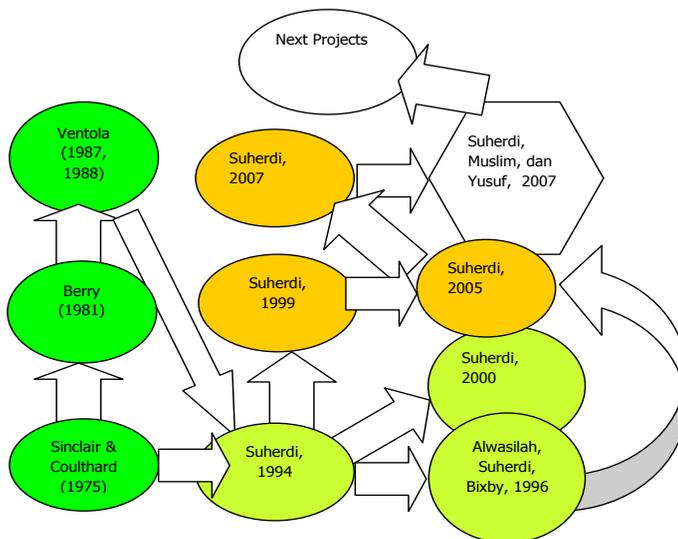
Peran sentral kegiatan menakar kualitas PBM telah mendorong penulis untuk melakukan serangkaian telaah atas sejumlah alternatif yang telah dikembangkan para ahli dan dapat ditemukan dalam kepustakaan. Misalnya, Flanders (1970), yang menggunakan pendekatan yang oleh Flowerdew (1990) disebut “pendekatan introspektif a priori;” Mehan (1979) dan Erickson (1981) menggunakan pendekatan etnografi pendidikan (van Lier, 1988: 60), dan Sinclair dan Coulthard (1975) menggunakan pendekatan interaksional fungsional. Atas alasan-alasan yang akan dibahas pada Bab 3, penulis memilih pendekatan yang dikembangkan oleh Margaret Berry (1981) berdasarkan dan Sinclair dan Coulthard (1975) yang kemudian dilengkapi oleh Eija Ventola (1987; 1988) sebagai landasan bagi pengembangan alat analisis wacana dalam pembelajaran bahasa (Suherdi, 1994) dan kemudian penulis kembangkan menjadi alat takar kualitas PBM (Suherdi, 2006, 2007).

Selama lebih dari 13 tahun penulis telah melakukan pencarian tersebut. Diawali dengan analisis wacana kelas (1994), yang mengeksplorasi karakteristik wacana kelas dalam PBM bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, kemudian dilanjutkan oleh penelitian lanjutan (1995), yang bertujuan membandingkan karakteristik wacana kelas

dalam konteks yang berbeda (EFL). Sebuah studi komparatif kemudian dilakukan untuk melihat perbedaan di samping persamaan karakteristik wacana kelas pada konteks EFL dan ESL (1999). Proyek selanjutnya adalah mengidentifikasi pola wacana kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia (2000 dan 2005). Data dari kedua studi terakhir tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi karakteristik kontribusi wacana yang dilakukan guru dalam rangka melihat pengaruh penggunaan bahasa guru terhadap kualitas kontribusi siswa dalam PBM (2007). Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian terakhir ini dengan harapan dapat menjadi jembatan bagi penelitian-penelitian yang lebih lanjut dan lebih ekstensif yang akan dilakukan dalam rangka memastikan pengaruh bahasa pedagogis yang dikembangkan serta pengembangan bahasa pedagogis berkualitas tinggi (BPKT) untuk menghasilkan PBM-PBM efektif, terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan hasil-hasil dan temuan-temuan penelitian ini diharapkan akan lahir penelitian-penelitian lanjutan mengenai (1) pelatihan BPKT kepada mahasiswa serta pengaruhnya terhadap kemampuan mengajar mereka dalam PPL, (2) pelatihan serupa kepada para guru dalam jabatan serta pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan mengajar mereka, serta (3) penelitian-penelitian terkait lainnya. Secara skematik peta alur penelitian ini dan kaitannya dengan penelitian-penelitian selanjutnya serta penelitian-penelitian lain yang serupa dapat digambarkan dalam Gambar 1.

Dalam Gambar 1 dapat dilihat bahwa pengembangan cikal bakal MP Sistemiotik telah memiliki sejarah panjang dan diilhami serta dilandasi oleh hasil-hasil dan temuan-temuan penelitian sebelumnya, terutama Suherdi (2007) dan Alwasilah, Suherdi, Bixby (1996). Kedua penelitian itu sendiri diilhami dan dilandasi penelitian Suherdi (2000

dan 2005) yang terilhami hasil metaanalisis dalam Suherdi (1999) yang semuanya berpangkal pada Suherdi (1994). Penelitian Suherdi (1994) sendiri diilhami dan dilandasi pikiran-pikiran Ventola (1987, 1988) yang mengembangkan kerangka analisis tuturan pada loket-loket pelayanan publik. Selain itu, Ventola juga mengembangkan konsep kompleks gerak tutur yang kemudian digunakan Suherdi (1999). Kerangka ini merupakan penyempurnaan atas usulan Berry (1981) mengenai penyempurnaan kerangka yang dikembangkan oleh Sinclair dan Coulthard (1975). Penelitian Suherdi (1999) lahir sebagai upaya untuk memperoleh alat analisis wacana kelas yang lebih dinamis dari pada kelas yang diteliti Sinclair dan Coulthard (1975).



**Gambar 1.1 Alur Pengembangan MP Sistemiotik**

# MIKROSKOP PEDAGOGIK

---

*Alat Analisis Proses Belajar-Mengajar*